

**ANALISIS FOTO JURNALISTIK BERTEMA KONFLIK
DALAM BUKU MATA LENZA KARYA ADEK BERRY**

SKRIPSI

Oleh :

MUTIA
1503110253

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Penyiaran**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama : **Mutia**
NPM : 1503110253
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Rabu, 09 Oktober 2019
Waktu : Pukul 08.00 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom**

PENGUJI II : **ELVITA YENNI, S.S, M.Hum**

PENGUJI III : **M. SAID HARAHAAP, S.Sos, M.I.Kom**

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP



Sekretaris,

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

Nama : **Mutia**

NPM : 1503110253

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : **ANALISIS FOTO JURNALISTIK BERTEMA KONFLIK DALAM BUKU MATA Lensa KARYA ADEK BERRY**

Medan, 09 Oktober 2019

Dosen Pembimbing



MUHAMMAD SAID HARAHAHAP, S.Sos, M.I.Kom

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi



NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom

Dekan



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP

PERNYATAAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan ini saya, MUTIA, NPM 1503110253, menyatakan dengan ini sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh Undang-Undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak dan mengambil karya orang lain, adalah kejahatan yang dihukum menurut Undang-Undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat, atau jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa didalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan kembali ijazah dan transip nilai yang telah saya terima.

Medan, 09 Oktober 2019

Yang Menyatakan



Mutia
MUTIA



Siangit, Cerdas & Terpercaya

Se menjabar surat ini agar distrukur
onor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474

Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Mutia
NPM : 1503110253
Jurusan : Ilmu Komunikasi / Jurnalistik
Judul Skripsi : Analisis Foto Jurnalistik Bertema Konflik Dalam Buku Mata Lensa Karya Adek Berry

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	21-01-2019	Bimbingan Bab I sampai Bab III	
2.	28-02-2019	Revisi Bab I sampai Bab III	
3.	1-3-2019	Acc Bab I sampai Bab III	
4.	9-9-2019	Bimbingan Bab IV sampai V	
5.	13-9-2019	Revisi Bab IV sampai Bab V	
6.	20-9-2019	Revisi Bab IV sampai Bab V	
7.	27-9-19	Bimbingan Abstrak	
8.	28-9-19	Acc Bab Sidang	

Medan, 4 Oktober 2019

Dekan,

Ketua Program Studi,

Pembimbing ke :

Dr. Arijin Saleh S. Sps, MSP

Nurhasanah Nurhasanah S. Sps, M.I.Kom

Muhammad Said Harahap S. Sps, M.I.Kom

ABSTRAK

ANALISIS FOTO JURNALISTIK BERTEMA KONFLIK DALAM BUKU MATA LENSA KARYA ADEK BERRY

Oleh:

MUTIA

1503110253

Latar belakang penelitian ini didasari dari kondisi kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah konflik, akses informasi yang dibatasi karena daerah zona merah sangat rawan akan potensi serangan. Untuk mendapatkan akses informasi peristiwa dan bagaimana masyarakat disana menjalankan keseharian ditengah kondisi yang mencekam. Masyarakat dunia mendapatkan informasi dari para jurnalis yang ditugaskan khusus untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas. Namun, yang akan dikupas dalam penelitian ini adalah cara jurnalis foto menyampaikan informasi melalui foto-fotonya. Peneliti tertarik untuk mengangkat foto dari seorang jurnalis perempuan yang ditugaskan untuk liputan khusus secara embedded karya Adek Berry. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika dengan menggunakan model analisis yang digunakan Charles Sander Pierce. Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif yakni sebuah metode yang memfokuskan pada “tanda” dan “foto” sebagai objek kajian. Serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode dibalik tanda dan foto tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa foto karya Adek Berry dalam bukunya Mata Lensa jejak ketangguhan seorang jurnalis foto perempuan, dapat mengungkapkan bagaimana kehidupan masyarakat yang hidup di daerah konflik yang harus hidup berdampingan dengan petugas militer yang melindungi mereka dari upaya serangan pihak lain. Foto – foto yang telah dianalisis cukup memberikan gambaran bagaimana kehidupan masyarakat disana dan bagaimana seorang jurnalis foto berkerja di daerah konflik untuk mewartakan karyanya.

**Kata kunci : daerah konflik, jurnalis foto, analisis semiotika,
model Charles Sander Pierce, kode etik jurnalistik.**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan cukup baik. Salawat dan salam tak lupa pula penulis hadiahkan kepada baginda rosul kita, penerang jalan umat islam, kekasihnya Allah yaitu Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat islam dari jaman yang gelap gulita ke jaman yang terang benderang seperti sekarang ini semoga senantiasa kita mendapat syafaatnya di akhirat kelak, Amin ya Robbal'Alamin.

Penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Foto Jurnalistik Bertema Konflik Dalam Buku Mata Lensa Karya Adek Berry”. Penulis sangat menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis juga mengharapkan saran dan nasehat dari pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan isi dari skripsi ini. Melalui skripsi ini penulis menyampaikan rasa hormat dan cinta kepada orang tua yang telah mendukung selama proses penulisan skripsi, yang paling penulis sayangi dan penulis cintai adalah Ibunda **Sofia Ahmad** dan ayahanda **Jafar Puteh** yang telah membesarkan penulis hingga sekarang ini. Terimakasih atas dukungan kakak, abang dan adik yang telah banyak mendukung memberikan semangat secara moril maupun materil kepada penulis demi menyelesaikan masa kuliah ini, terkhusus selama masa penulisan skripsi yang sangat melelahkan dan membutuhkan banyak pengorbanan pula.

Semoga Allah SWT selalu mencurahkan rahmat dan kasih sayangnya kepada kita sekeluarga, Amin ya Robbal'alamin. Selanjutnya sudah menjadi keharusan rasanya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Nurhasanah Nasution S.Sos.,M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
6. Bapak Muhammada Said. Harahap,S.Sos.,M.I.Kom sebagai Dosen Pembimbing.
7. Kepada seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terimakasih telah banyak memberikan ilmu bagi penulis selama masa perkuliahan.
8. Kepada seluruh pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengarahkan penulis tentang proses perkuliahan selama masa perkuliahan ini berlangsung.

9. Keluarga besar UKM LPM Teropong UMSU, yang telah memberikan penulis banyak cinta dan ilmu serta pengalaman yang belum saya dapatkan sebelumnya.
10. Keluarga besar HMJ IKO terkhusus angkatan 04 yang telah memberikan pengalaman berorganisasi kepada saya.
11. Keluarga besar IMIKI wilayah 1 yang telah memberikan saya pengalaman untuk pengabdian masyarakat.
12. Teman-teman IKO F Jurnalistik yang bersama di kelas yang minim peminat sebelumnya.
13. Teman-teman PMMB Batch 1 di PT. Timah Tbk dan staff Humas yang telah memberikan cinta, dukungan dan pengalaman kepada saya.

Akhir kata, kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna bagi penulis sendiri dan dapat referensi bagi yang membutuhkan.

Medan, 09 Oktober 2019

Mutia

DAFTAR ISI

PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II URAIAN TEORITIS	
A. Komunikasi	7
B. Komukasi Massa.....	15
C. Fotografi	19
D. Foto Jurnalistik.....	31
E. Semiotika Foto	31
F. Semiotika Charles Sander Pierce	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	40

B. Subjek Penelitian.....	41
C. Unit Analisis.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data.....	43
F. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	45
B. Semiotika Foto Charles Sander Pierce.....	45
C. Pembahasan	51

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	37
Gambar 4.1	46
Gambar 4.2	47
Gambar 4.3	49
Gambar 4.4	54
Gambar 4.5	54
Gambar 4.6	55
Gambar 4.7	56
Gambar 4.8	56
Gambar 4.9	57
Gambar 4.10	58
Gambar 4.11	58
Gambar 4.12	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran foto yang menghiasi kehidupan masyarakat kian hari semakin menjadi kebutuhan tersendiri. Di tengah perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, fotografi memiliki tempatnya tersendiri. Bagi seorang jurnalis foto, kamera menjadi senjata baginaya untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat luas, satu foto karya jurnalistik yang dihasilkan dapat menyampaikan pesan dari suatu kejadian yang tervisual dalam bentuk dua dimensi.

Seorang jurnalis foto adalah orang yang melakukan kegiatan jurnalistik atau yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan dan dimuat di media massa secara teratur. Laporan ini lalu dapat dipublikasi dalam media massa, seperti koran, televisi, radio, majalah, film dokumentasi, dan internet.

Mencari sumber yang terpercaya untuk ditulis dalam laporannya dan jurnalis diharuskan untuk menulis laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu agar dapat melayani masyarakat dengan memberikan informasi yang telah teruji.

Jurnalis juga tidak boleh memihak salah satu pihak atau hanya menyuarakan pihak tertentu dan tidak memperdulikan keberadaan pihak lain. Jurnalis tidak boleh membawa kepentingan salah satu pihak yang bertikai. Ia harus memiliki

komitmen ketika bertugas untuk mencari berita dan menginformasikannya kepada pembaca atau publik sesuai standar teknis dan etika jurnalistik.

Foto merupakan istilah lain dari potret atau kamera. Menurut pengertian secara umum foto adalah gambar yang terbuat dari kamera dan peralatan fotografi. Foto atau fotografi berasal dari bahasa Inggris *photography*, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "*photos*" : Cahaya dan "*grafoo*" : Melukis.

Foto adalah gambar diam baik berwarna maupun hitam-putih yang dihasilkan oleh kamera yang merekam suatu objek atau kejadian atau keadaan pada suatu waktu tertentu.

Sedangkan foto jurnalistik adalah bagian dari dunia jurnalistik yang menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dan tetap terikat kode etik jurnalistik. Foto jurnalistik bukan sekadar jepret-jepret semata melainkan foto yang bernilai berita yakni berisi informasi dalam bentuk foto. Ada etika yang selalu dijunjung tinggi, ada pesan dan berita yang ingin disampaikan, ada batasan batasan yang tidak boleh dilanggar, dan ada momentum yang harus ditampilkan dalam sebuah gambar. Hal terpenting dari fotografi jurnalistik adalah nilai-nilai kejujuran yang selalu didasarkan pada fakta objektif semata.

Para jurnalis foto harus selalu berada di garis depan. Mereka pun selalu siaga di garis belakang dalamewartakan sebuah berita kepada masyarakat luas. Jurnalis foto juga dituntut sigap dalam menangkap setiap "momentum" dari sebuah peristiwa, meringkainya dengan dalam sebuah gambar yang berbeda dari apa

yang dilihat oleh khalayak awam, yang terpenting mereka harus mengerti dan paham atas peristiwa yang sedang diabadikannya.

Foto jurnalistik memvisualisasikan suatu kejadian, sehingga dengan melihat foto tersebut pembaca bisa menangkap pesan dan berita yang ingin disampaikan mengenai kejadian tersebut. Foto jurnalistik merupakan perpaduan gambar dan kata yang berfungsi sebagai berita atau pelengkap sebuah berita.

Subjek foto mencakup banyak hal atau tidak terbatas, yang terbagi tiga secara garis besar yaitu foto berita *spot*, foto berita umum dan foto esai. Seorang jurnalis foto memiliki tantangan yang lebih berat dari jurnalis tulis, karena seorang jurnalis foto harus mendapatkan momen yang tepat untuk menunjukkan kejadian yang tengah terjadi terutama di daerah konflik.

Jurnalis foto di daerah konflik harus mampu mendapatkan foto-foto di waktu yang tepat untuk menunjukkan kepada dunia konflik yang sedang terjadi di daerah tersebut dan harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Apalagi untuk seorang jurnalis foto perempuan yang bertugas di daerah konflik seperti Adek Berry.

Adek Berry seorang jurnalis foto yang ditugaskan di daerah konflik dari kantor berita Agence France Presse (AFP) tepatnya di Afghanistan mengulas fotonya di daerah konflik yang terdapat di bukunya berjudul Mata Lensa. Karena dalam merekam sebuah konflik dari sudut pandang jurnalis foto tentunya tidak mudah, harus memenuhi semua peraturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang diatas , maka yang ingin diteliti oleh peneliti ialah mengenai analisi foto jurnalistik bertema konflik dalam buku Mata Lensa karya Adek Berry.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah “Bagaimana cara Adek Berry mendapatkan *angel* foto di daerah konflik dalam buku Mata Lensa miliknya”.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini masalah hanya dibatasi pada foto di daerah konflik tepatnya episode 5 di pusaran konflik dalam buku Mata Lensa pada tiga foto yang berjudul; “Warga berlari saat terjadi ledakan di Kabul” pada halaman 203, “Marinir AS patrol di pasar” pada halaman 218, “Keluarga pengembala domba” pada halaman 234. Batasan ini dibuat dengan maksud agar permasalahan yang akan diteliti menjadi jelas, terarah dan tidak terlalu luas sehingga dapat dihindari adanya salah pengertian atau kesalahpahaman tentang masalah penelitian.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan bertujuan untuk menganalisis foto jurnalistik di daerah konflik karya Adek Berry dalam bukunya Mata Lensa melalui analisis semiotika.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa FISIP UMSU, khususnya jurusan ilmu komunikasi yang berguna untuk menambah sumber bacaan sekaligus dapat memperkaya wawasan penelitian melalui salah satu sarana komunikasi yaitu foto jurnalistik melalui semiotika foto.
- b. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan penelitian dalam bidang jurnalistik.
- c. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran kepada mahasiswa FISIP UMSU atau mahasiswa yang berminta meneliti foto jurnalistik di daerah konflik dengan menggunakan analisis semiotika.

E. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan standart kepenulisan ilmiah, maka penulisan skripsi ini disusun secara seistematis sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, berisikan Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian.

BAB II : Uraian teoritis yang menguraikan tentang teori Komunikasi, Komunikasi Massa, Fotografi, Foto Jurnalistik, Semiotika Foto, Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce.

BAB III : Metodeologi Penelitian, berisikan tetang metode dan langkah-langkah yang digunakan peneliti, Metode Penelitian, Subjek Penelitian, Unit Analisis, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisa Data, Lokasi dan Waktu Penelitian.

BAB IV : Analisis hasil penelitian yakni berisikan kesimpulan yang digunakan menggambarkan fenomena penelitian dan hasil kesimpulan penelitian yang dipaparkan.

BAB V : Penutup, berisikan kesimpulan akhir dan saran-saran bagaimana mengatasi permasalahan yang ada sebaik mungkin.

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Komunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi.

Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Laswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya dapat terjadi, apabila ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi bisa terjadi didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi (Cangara, 2004: 21-22).

1. Unsur-unsur Komunikasi

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu

atau dua orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut source, sender atau encoder (Cangara, 2004: 23).

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda (Cangara, 2004: 23).

c. Media

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi (Cangara, 2004: 24).

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara (Cangara, 2004: 25).

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu

pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan (Cangara, 2004: 25).

f. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang bersal dari penerima. Akan tetapi biasanya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai (Cangara, 2004: 26).

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan sosial psikologis, dan dimensi waktu (Cangara, 2014: 24).

2. Tujuan Komunikasi

Menurut Effendy (2007:55) tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
- b. Mengubah opini/pendapat/pandangan(*to change the opinion*)
- c. Mengubah prilaku (*to change the behavior*)
- d. Mengubah masyarakat (*to change to society*)

3. Fungsi Komunikasi

Menurut Effendy (2007:55) fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Menginformasikan (*to inform*)
- b. Mendidik (*to educate*)
- c. Menghibur (*to entertain*)
- d. Mempengaruhi (*to influence*).

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi pada umumnya ialah kemungkinan berbagai hambatan yang dapat timbul. Oleh karena itu, perlu diketahui hambatan-hambatan tersebut, yaitu :

- a. Kebisingan
- b. Keadaan psikologis komunikasi
- c. Kekurangan komunikator atau komunikan
- d. Kesalahan penilaian oleh komunikator
- e. Kurangnya pengetahuan komunikator atau komunikan
- f. Bahasa
- g. Isi pesan berlebihan
- h. Bersifat satu arah
- i. Fokus teknis
- j. Kepentingan atau interes
- k. Prasangka

1. Cara penyajian yang verbalitas dan sebagainya.

5. Prinsip – Prinsip Komunikasi

Prinsip - prinsip komunikasi seperti halnya fungsi dan definisi komunikasi mempunyai uraian yang beragam sesuai dengan konsep yang dikembangkan oleh masing-masing pakar. Prinsip oleh Wiliam B. Gudykunst disebut asumsi-asumsi komunikasi. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter menyebutnya karakteristik komunikasi. Deddy Mulyana, Ph.D membuat istilah baru yaitu prinsip-prinsip komunikasi. Terdapat 12 prinsip komunikasi yang dikatakan sebagai penjabaran lebih jauh dari definisi dan hakekat komunikasi yaitu :

- a. Prinsip 1 : komunikasi adalah suatu proses simbolik
- b. Prinsip 2 : setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi
- c. Prinsip 3 : komunikasi punya dimensi isi dan hubungan
- d. Prinsip 4 : komunikasi itu berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan
- e. Prinsip 5 : komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu
- f. Prinsip 6 : komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi
- g. Prinsip 7 : komunikasi itu bersifat sistemik
- h. Prinsip 8 : semakin mirip latarbelakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi

- i. Prinsip 9 : komunikasi bersifat nonsekuensial
- j. Prinsip 10 : komunikasi bersifat prosesual, dinamis dan transaksional
- k. Prinsip 11 : komunikasi irreversible
- l. Prinsip 12 : komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah.

6. Teknologi Komunikasi

Komunikasi mempengaruhi perubahan perilaku, cara hidup, hidup bermasyarakat dan nilai-nilai. Perubahan ini sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi. Dengan menyangkut masyarakat dan kebudayaan akan berpengaruh pada berbagai segi hidup dan kehidupan, karena lingkup pengembangannya menyangkut segala tahap dalam proses komunikasi. Mulai dari teknik untuk mengolah informasi dan komunikasi. Mulai dari teknik mengolah informasi dan mengolah bahan yang akan dikomunikasikan, menjalankan dan membagi pesan, menyimpan, merekam, menganalisis pesan.

7. Perangkat Komunikasi

Beberapa perangkat teknologi yang sedang atau akan dikembangkan antara lain seperti:

- a. Penyimpanan dari pengolahan informasi komputer, selain menyimpan informasi dapat pula berfungsi mengolah data dan kata. Sehingga mempermudah penyiapan tulisan, berita, dan akses data bagi media

massa. juga dapat berfungsi sebagai bank data, bank soal dan lainnya.

Teknologi berkemampuan berkembang, dalam bidang audiovisual.

- b. Pengiriman dan penyaluran informasi telekomunikasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang ini, telekomunikasi dapat lebih sempurna, lebih cepat, lebih efisien, lebih murah, dan berkapasitas lebih tinggi.
- c. Teknologi jaringan juga makin berkembang, sehingga mampu menghubungkan berbagai perangkat informasi.

8. Produk Teknologi

Berbagai teknologi baru telah diterapkan dalam masyarakat terutama di kota-kota besar dalam berbagai dimensi kehidupan komunikasi massa ataupun lainnya. dari sudut fungsinya klasifikasi berbagai teknologi dan media berdasar yang memakainya sebagai berikut:

- a. Komunikasi massa, Terlihat kemajuan pesat penerapan teknologi radio dan audiovisual. Perkembangan, terutama berkat teknologi radio transistor dan minaturisasi pesawat, kemajuan teknologi di bidang televisi berupa televisi hitam putih menjadi televisi berwarna. Media cetak juga mengalami kemajuan dengan teknologi yang lebih baik dan telekomunikasi yang lebih lancar. Berita menjadi lebih cepat, foto yang dimuat ialah yang paling akhir, cetakan tajam, dan berbagai muatan khususnya mulai mendapat perhatian. Kemajuan

media cetak ini tidak secepat kemajuan teknologi radio dan audiovisual.

- b. Media pribadi, pada media pribadi teknologi kaset paling menonjol. Kemunculan kaset melalui media massa terutama dapat dipakai untuk hiburan bukan informasi.
- c. Media interpersonal, teknologi komunikasi berperantara (mediated communication) makin banyak dipergunakan dalam perilaku komunikasi interpersonal. Telepon yang ditunjang oleh alat penunjang yang semakin canggih, diantaranya dilengkapi alat perekam atau ditunjang/digantikan oleh alat komunikasi yang lain.
- d. Komunikasi sosial anonim, dibidang komunikasi sosial mengenal radio antarpenduduk (CB). CB selain sebagai alat untuk komunikasi antara personal berperantara, dapat juga dipakai sebagai alat komunikasi sosial. Komunikasi ini (anonim) ada pamrih kecuali untuk mengisi waktu.

Media pengumuman, teknologi sistem komunikasi umum (*public address system*) mempunyai fungsi dan peranan baru. Pada tempat-tempat ibadah mempergunakan berbagai pengumuman dan penyebaran informasi kepada jamaahnya dan masyarakat.

B. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas (Apriadi ,2012:15).

Dengan demikian, maka unsur-unsur penting dalam komunikasi massa adalah :

1. Komunikator
2. Media massa
3. Informasi (pesan) massa
4. Gatekeeper (penyeleksi informasi)
5. Khalayak (publik), dan
6. Umpan balik

Wright (1959) dalam Severin dan Tankard, Jr (2010:4) mendefinisikan komunikasi massa dalam tiga ciri:

1. Komunikasi massa diarahkan kepada audiens yang relative besar ,heterogen, dan anonim.

2. Pesan yang disebarkan secara umum, sering dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota audiens secara serempak dan sifatnya sementara.

Komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks dan cenderung membutuhkan biaya yang besar.

1. Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick (2001) terdiri dari surveillance (pengawasan), interpretation (penafsiran), linkage (pertalian), transmission of values (penyebaran nilai), dan entertainment (hiburan)

a. Surveillance (pengawasan), fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama seperti :

1) *Warning of beware Surveillance* (Pengawasan peringatan),

2) Instrumental Surveillance (Pengawasan instrumental).

b. Interpretation (penafsiran), media massa tidak hanya menyajikan fakta dan data, tetapi juga memberikan informasi beserta interpretasi mengenai suatu peristiwa tertentu.

c. Linkage (pertalian), media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

- d. Transmission of values (penyebaran nilai), fungsi penyebaran nilai tidak ketara, fungsi ini juga disebut juga sosialisasi. Sosialisasi yang mengacu pada cara dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok.
- e. Entertainment (hiburan), fungsi media massa sebagai hiburan untuk mengurangi ketegangan pikiran atau melihat tayangn hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

2. Etika Komunikasi Massa

Sobur (2001) menyebutkan etika pers atau etika komunikasi massa adalah filsafat moral yang berkenaan dengan kewajiban-kewajiban pers tentang penilaian pers yang baik dan pers yang buruk. Pers yang etis adalah pers yang memberikan informasi dan fakta yang benar dari berbagai sumber sehingga khalayak pembaca dapat menilai sendiri informasi tersebut.

Shoemaker dan Reese, mengemukakan pendapatnya mengenai etika komunikasi massa dalam Nuruddin (2003) yaitu tanggung jawab, kebebasan pers, masalah etis, ketepatan dan objektivitas, tindakan adil untuk semua orang.

- a. Tanggung jawab, mempunyai dampak positif dengan adanya tanggungjawab media akan berhati-hati dalam menyiarkan atau menyebarkan informasi.

- b. Kebebasan pers, kebebasan yang bukan berarti bebas-sebebasnya, tetapi kebebasan yang bertanggung jawab dengan kebebasanlah berbagai informasi bisa tersampaikan ke masyarakat.
- c. Masalah etis, masalah ini harus bebas dari kepentingan, lebih mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.
- d. Ketepatan dan objektivitas, disini berarti dalam menulis berita wartawan harus akurat, cermat, dan diusahakan tidak ada kesalahan, objektivitas yang dimaksud adalah pemberitaan yang didasarkan fakta-fakta dilapangan.
- e. Tindakan adil untuk semua orang, media harus melawan campur tangan individu dalam medianya.
- f. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*much audiences*). Karena itu , pesan yang disampaikan harus singkat dan dapat segera diterima orang yang beraneka ragam.
- g. Foto jurnalistik merupakan hasil kerja editor foto.
- h. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi pers (*freedom of speech and freedom of press*).

Mengacu pada beberapa hal tersebut, sebuah foto jurnalistik bukan sekedar foto yang dipotret oleh siapa saja pada peristiwa apa aja. Ada beberapa hal yang harus di perhatikan sehingga bisa disebut sebagai foto jurnalistik.

Terutama pada unsur perpaduan foto dengan teks (keterangan foto) dan pemuatannya di media massa.

C. Fotografi

Kata "*photography*" (fotografi) berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata "*photo*" yang berarti sinar dan cahaya "*graphos*" yang berarti menggambar dengan cahaya". Jika kita ibaratkan fotografi dengan melukis, dalam fotografi menggunakan lensa dan kamera sebagai alat lukisnya (*brush/kuas*), film dan sensor digital sebagai kanvas/ kertas dan cahaya sebagai catnya.

Penyebutan istilah fotografi sendiri, yang dapat dilacak dari catatan paling awal dilakukan oleh Hercules Florence. Pelukis dan penemu asal Prancis ini pada 1843 menulis dalam buku hariannya "*photographie*" untuk menggambarkan proses tersebut. Namun yang membuat kata "*photography*" dikenal dunia itu, setelah Sir John Herschel memberikan kuliah di *royal society of London* pada 14 Maret 1839

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, disebutkan fotografi merupakan seni dan proses penghasilan gambar dengan cahaya pada film atau permukaan yang dipekatkan. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau

metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya.

Media yang peka cahaya dimaksud bergantung jenis kamera yang digunakan pada kamera (digital) yang populer saat ini, media peka cahaya yang digunakan berupa sensor digital. Sementara pada era sebelumnya, kamera (analog) menggunakan media peka cahaya berupa film.

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran tertentu akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (lensa).

Suatu kenyataan bahwa pembuatan seni foto dengan kamera berarti membatasi subjek dengan batas format pada jendela pengamat. Hal ini menjadi seni fotografi lebih jujur daripada seni lainnya karena merekam seperti memfotokopy subjek yang ada didepannya.

Foto yang bagus harus memiliki beberapa kualitas. Pertama, foto harus fokus sehingga maknanya yang penting bisa terlihat dan dipahami pemirsanya. Kedua, foto harus memiliki exposure yang bagus. Kualitas foto yang bagus lainnya adalah foto bebas dari cacat (Rolnicki, 2008: 322). Sedangkan menurut Arbain Rambey, elemen penting dalam fotografi ada lima yaitu: (1) Teknis, (2) Komposisi, (3) Posisi, (4) Momen dan (5) Content.

Menurut Santoso (2010: 14) ada beberapa macam jenis fotografi diantaranya yaitu:

1. Fotografi Murni atau Hobi

Fotografi yang digolongkan ke dalam kelompok fotografi murni ini adalah jenis karya fotografi yang dibuat semata-mata karena hobi atau kesukaan sang fotografer. Karya tersebut tidak dimasukkan sebagai ilustrasi artikel pada majalah atau surat kabar atau juga tidak dimasukkan sebagai bahan promosi atau iklan. Karya tersebut dibuat atas dasar keinginan atau mood si pemotret terhadap objek atau keindahan objek yang dilihatnya. Tujuan yang dikejar oleh sang fotografer adalah menciptakan momen eksotik.

2. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik yang khusus menampilkan foto-foto yang memiliki nilai berita, baik benda, bahan atau situasi kehidupan manusia yang menarik perhatian umum. Bersifat aktual sebagai berita yang mampu mengungkapkan kejadian, menjelaskan dan menimbulkan rasa ingin tahu. Dalam fotografi jurnalistik juga dikenal rubrikasi atau pembagian antara lain:

- a. Fotografi *Hard News*, dalam bahasa Indonesia lazim disebut berita hangat atau keras merupakan hasil rekaman berita beragam peristiwa yang dapat mengubah sejarah dunia atau juga sebuah peristiwa yang menggemparkan, seperti kerusuhan, kekerasan, bencana alam dan kecelakaan yang merenggut ratusan korban jiwa.

- b. Fotografi General News (berita umum), Foto jurnalistik kategori ini bersifat seremoni yang terjadwal atau teragendakan seperti foto-foto pejabat, peresmian sebuah gedung yang bersifat informasi.
- c. Fotografi Portrait, potret dalam foto jurnalistik bukan sekedar close-up semata., portrait disini lebih sekedar menyajikan wajah seseorang atau tokoh. Foto berani menampilkan karakteristik sesuai dengan hati sang subjek, yang paling pokok adalah pengungkapan kreatif dari watak seorang tokoh, hingga merupakan sebuah biografi visual.
- d. Fotografi industri dan pertanian, foto-foto yang bersifat proses produksi dalam suatu industri baik pertanian Maupun industri berskala besar, juga lahan pertanian serta kesibukan dalam mengolah produksi pertanian.
- e. Fotografi ekonomi dan investasi, foto yang berkenaan dengan perekonomian makro, bisa berupa foto pameran industri yang menyangkut usaha masyarakat. Tetapi tidak menonjolkan gambar proses produksi yang rutin.
- f. Fotografi daily life (*feature*), foto jurnalistik yang tidak terkait dengan syarat unsur kehangatan atau keaktualitas, yang diutamakan dalam kategori foto ini adalah keunikan, humor maupun perjuangan hidup dan nasib seseorang.

- g. Fotografi seni dan budaya, berita budaya juga menjadi santapan bagi publik/pembaca. Setiap umat manusia selalu berkaitan oleh suatu budaya dimana mereka tinggal atau hidup. Beragam budaya dan adat istiadat ada di dunia ini.
- h. Fotografi aksitektur yaitu segala foto yang menunjukkan arsitektur, interior maupun eksterior dan semua gedung bangunan.
- i. Fotografi iptek dan kesehatan, kategori foto tentang penemuan di bidang teknologi seperti computer maupun penemuan serum untuk suatu pengobatan
- j. Fotografi alam lingkungan, kerusakan lingkungan akibat ulah manusia dapat menyebabkan bencana alam seperti banjir dan kebakaran hutan. Selain alam, satwa yang dilindungi juga dapat menjelma menjadi foto-foto yang menarik.
- k. Fotografi sports, foto olahraga merupakan wujud apresiasi terhadap semangat kompetisi sportif. Foto-foto di lingkup arena perbandingan amat kaya dengan gerakan yang aktraktif maupun peristiwa diluar ruangan.
- l. Esai foto adalah foto-foto yang bercerita foto seri yang biasanya dilengkapi dengan teks pengantar. Foto bukan foto tunggal melainkan terdiri dari beberapa foto yang menjadi item maupun tema cerita.
- m. Fotografi komersial adalah fotografi komersial yang memiliki aturan-aturan yang ditaati dan ditepati. Fotografer di bidang ini

harus menunjukkan hasil yang subjektif secermat mungkin.

Bahkan pada saat-saat tertentu para pemoret harus pula menjaga kerahasiaan, keamanan, dan keselamatan objek yang dipotretnya.

- n. Fotografi Iklan, pada fotografi iklan dapat dilihat bahwa faktor objektifitas agak sedikit berkurang. Alasan yang paling mendasar adalah foto-foto yang akan ditampilkan bertujuan mempengaruhi selera konsumen mau membeli produk yang ditawarkan. Seorang fotografer harus berkreasi untuk mendapatkan hasil yang memiliki “magnet”.
- o. Fotografi Pernikahan adalah fotografi pernikahan adalah bagian dari fotografi komersial yang berfungsi sebagai sarana pendokumentasian upacara pernikahan. fotografi pernikahan merupakan “tambang emas” bagi seorang fotografer yang tidak ada habis-habisnya .
- p. Fotografi fashion adalah foto fashion tidak lagi berbentuk foto produk tetapi berkembang menjadi aliran yang mengutamakan artistik yang tinggi mewakili rancangan mode.

Menurut Alwi (2004: 42), tahapan dalam fotografi ada empat, yaitu komposisi, fokus, kecepatan dan diafragma.

1. Komposisi

Komposisi adalah susunan dalam foto. Bagaimana susunan itu hanya fotografer yang bisa mengetahui dan melakukannya.

Komposisi dilakukan berdasarkan: (a) *point of interest*. *Point of interest* adalah hal atau sesuatu yang paling menonjol pada foto, yang membuat orang langsung melihat kepadanya atau disebut juga pusat perhatian. (b) framing. Framing menggunakan lensa fiks, dilakukan dengan cara fotografer maju-mundur, mendekat-menjauhi objek. Tetapi dengan lensa zoom maka framing dilakukan dengan cara memutar ring zoom ke kanan-kiri atau ke depan-belakang searah objek foto. (c) balance. Balance adalah keseimbangan yang harus dipertimbangkan pada objek foto.

Komposisi juga disusun berdasarkan jarak pemotretan yang dilakukan dengan variasi longshot, medium shot dan close up. Juga sudut pengambilan dengan variasi high angle dan low angle. Lalu penempatan objek lain dengan objek utama, dengan variasi foreground dan background dan posisi kamera yang diletakkan vertikal atau horizontal.

Komposisi juga disusun berdasarkan jarak pemotretan yang dilakukan dengan variasi longshot, medium shot dan close up. Juga sudut pengambilan dengan variasi *high angle* dan *low angle*. Lalu penempatan objek lain dengan objek utama, dengan variasi foreground dan background dan posisi kamera yang diletakkan vertikal atau horizontal.

Komposisi juga disusun berdasarkan jarak pemotretan yang dilakukan dengan variasi longshot, medium shot dan close up. Juga

sudut pengambilan dengan variasi high angle dan low angle. Lalu penempatan objek lain dengan objek utama, dengan variasi foreground dan background dan posisi kamera yang diletakkan vertikal atau horizontal.

Komposisi juga disusun berdasarkan jarak pemotretan yang dilakukan dengan variasi longshot, medium shot dan close up. Juga sudut pengambilan dengan variasi high angle dan low angle. Lalu penempatan objek lain dengan objek utama, dengan variasi foreground dan background dan posisi kamera yang diletakkan vertikal atau horizontal.

Komposisi juga disusun berdasarkan jarak pemotretan yang dilakukan dengan variasi longshot, medium shot dan close up. Juga sudut pengambilan dengan variasi high angle dan low angle. Lalu penempatan objek lain dengan objek utama, dengan variasi foreground dan background dan posisi kamera yang diletakkan vertikal atau horizontal.

2. *High Angle*

Adalah pemotretan dengan menempatkan objek foto lebih rendah daripada kamera. Atau kamera berada lebih tinggi daripada objek foto, sehingga yang terlihat pada kaca pembidik objek foto terlihat mengecil.

3. *Low angle*

Adalah pemotretan dengan kamera yang ditempatkan lebih rendah daripada objek foto Atau, objek foto berada lebih tinggi daripada kamera, sehingga objek foto terkesan membesar pada kaca pembidik.

4. *Foreground*

Adalah pemotretan dengan menempatkan objek lain di depan objek utama. Yang tujuannya, selain sebagai pembanding juga untuk memperindah objek utama. Objek di depan disebut foreground atau latar depan, bisa dibuat tajam (focus), bisa pula tidak tajam (blur). Fokus dilakukan pada objek utama. Hasil foto terkesan objek utama terhalang oleh objek lain didepannya.

5. *Background*

Kebalikan dari *foreground* adalah pemotretan dengan menempatkan objek utama di depan objek lain. Tujuannya seperti foreground, yaitu untuk pembanding dan memperindah objek utama. Objek lain dibelakang disebut latar belakang (background).

6. Horizontal dan Vertikal

Adalah pemotretan dengan posisi kamera mendatar (horizontal) dan hasil fotonya juga mendatar (horizontal). Sementara vertikal, posisi kamera berdiri (vertikal), sehingga hasil fotonya juga vertikal.

7. Fokus

Adalah kegiatan mengatur ketajaman objek foto yang telah dijadikan *point of interest* pada saat komposisi. Dilakukan dengan cara memutar ring fokus pada lensa sehingga terlihat pada kaca pembidik, objek yang tadinya tidak tajam dan tidak jelas, menjadi fokus dan tajam serta jelas bentuk dan tampilannya.

8. Kecepatan (Speed)

Kecepatan adalah gerakan tirai yang membuka-menutup sesuai angka yang dipilih pada tombol kecepatan. Tirai ada pada bagian belakang dalam kamera. Kecepatan diibaratkan kelopak mata manusia. Kalau kelopak mata manusia membuka berarti manusia bisa melihat karena cahaya masuk, begitu juga sebaliknya kalau kelopak mata tertutup. Rumus kecepatan adalah “makin besar kecepatan (ditunjukkan dengan angka yang besar), makin sebentar/sedikit cahaya yang bisa masuk ke kamera dan membakar film”. Sebaliknya, “makin kecil kecepatan (ditunjukkan dengan angka yang kecil), makin lama/banyak cahaya yang bisa masuk ke dalam kamera dan membakar film”.

9. Diafragma (Aperture)

Diafragma diistilahkan dengan mata manusia, kalau bola mata membesar, berarti cahaya yang bisa masuk kedalam mata manusia banyak, terutama kalau manusia berada pada tempat yang gelap, sehingga manusia bisa melihat di dalam kegelapan. Sebaliknya, kalau bola mata manusia mengecil, berarti cahaya yang bisa masuk ke dalam

mata manusia sedikit, hal ini terutama kalau manusia berada di tempat terang dimana manusia mengedip sehingga bola mata pun mengecil dan cahaya yang bisa masuk ke dalam mata manusia pun juga sedikit. Sama halnya dengan kecepatan, diafragma juga diibaratkan bola mata.

Teori diafragma yaitu “makin besar diafragma (ditunjukkan dengan angka kecil), makin banyak cahaya yang bisa lolos ke kamera melalui lensa”. Sebaliknya, “makin kecil diafragma (ditunjukkan dengan angka yang besar) maka makin sedikit cahaya yang bisa lolos ke dalam kamera melalui lensa”.

Selain itu, teknik memotret juga menunjang hasil foto jurnalistik yang menarik. Menurut Alwi (2004: 60-66) teknik memotret adalah suatu cara dalam memotret setelah diketahui bagaimana tahapan memotret. Teknik memotret bermacam-macam, tetapi yang paling banyak digunakan untuk pemotretan foto jurnalistik adalah sebagai berikut:

1. Freeze

Merupakan teknik memotret pada objek bergerak yang menginginkan objek tersebut berhenti (diam/freeze) setelah dipotret. Karena itu digunakan kecepatan tinggi atau diatas $1/60$ sesuai gerakan objek foto. Memotret freeze bisa dilakukan menggunakan lampu flash.

2. Blur

Merupakan teknik memotret pada objek bergerak untuk memperoleh hasil foto objek yang bergerak tersebut menjadi blur atau tidak fokus (goyang), sementara objek yang tidak bergerak diam dan

tajam. Karena itu kecepatan yang digunakan adalah kecepatan rendah atau dibawah 1/60.

3. Panning

Merupakan teknik memotret pada objek bergerak untuk memperoleh hasil foto objek yang bergerak tersebut menjadi blur atau tidak fokus (goyang), sementara objek yang tidak bergerak diam dan tajam. Karena itu kecepatan yang digunakan adalah kecepatan rendah atau dibawah 1/60.

4. Zooming

Merupakan teknik memotret untuk memperoleh hasil foto dengan kesan objek mendekat/menjauhi kamera, untuk itu digunakan lensa zoom. Kecepatan yang dipakai adalah kecepatan rendah atau dibawah 1/60.

5. Multiple exposure

Merupakan teknik memotret untuk memperoleh hasil foto dengan kesan menumpuk objek yang difoto lebih dari satu kali tetapi berada pada satu frame (bingkai film).

10. Window light

Merupakan teknik memotret dengan memanfaatkan cahaya dari satu sumber, bisa itu cahaya dari jendela (window), bisa juga cahaya dari sumber lain yang searah seperti halnya cahaya jendela.

11. Siluet

Merupakan teknik memotret dengan menempatkan kamera menghadap langsung sumber cahaya, sementara objek foto di tengah-tengah sumber cahaya dengan kamera. Hasil fotonya, objek foto gelap sementara latar belakang (sumber cahaya) terang.

D. Foto Jurnalistik

Foto jurnalisti merupakan foto yang mengandung unsur jurnalistik Sumadiria (2005:80) menjelaskan bahwa setidaknya ada sebelas unsur yang termasuk pada nilai berita, dan berbagai unsur inipun sangat mendukung nilai berita sebuah foto jurnalistik antara lain:

1. Keluarbiasaan (*unusualness*). Unsur ini terkait dengan hal-hal yang tidak biasa, aneh atau unik. biasanya hal ini bisa menggugah minat pembaca dan menarik perhatian banyak orang .

2. Kebaruan (*newness*). Setiap hari headline berita berganti, begitu pula dengan foto yang menyertainya. Menurut Wijaya (2011:12), hal ini disebabkan oleh pembaca perlu mengetahui hal yang baru untuk memahami perubahan keadaan sehingga mereka bisa menyesuaikan diri. Unsur kebaruan bukan berarti baru saja terjadi, melainkan mungkin telah terjadi di masa lalu namun masyarakat baru menyadarinya.
3. Akibat (*impact*) .semakin besar dampak sosial budaya ekoomi politik yang ditimbulkannya, semakin besar nilai berita yang dikandungnya (Sumadiria,2005:82).
4. Aktual (*timeliness*). Berita yang dimuat di media massa haruslah berorientasi kepada pembaca, Karena itu, nilai keaktualitas menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh sebuah berita. Konsep aktualitas ini bisa dalam artian sedang terjadi atau baru terjadi. aktualitas menunjukkan pada sifat berita yang disiarkan berkaitan dengan waktu penyebaran berita yang terjadinya peristiwa.
5. Kedekatan (*proximity*). Istilah kedekatan atau proximity menjadi menarik bila disampaikan melalui sebuah foto karena dapat melihat foto yang ditampilkan akan membantu pembaca untuk “mengingat” kembali berbagai hal yang berkaitan dengan foto tersebut.

6. Informasi (*information*). Setiap berita selalu mengandung informasi namun tidak semua informasi memiliki nilai berita. Berita yang dimuat di surat kabar biasanya telah melalui proses penyaringan. Berita yang memiliki nilai beritalah yang layak untuk diberitakan. Demikian pula sebuah foto, termasuk selebaran pas foto yang memberitakan seseorang. Foto yang tidak termasuk kategori headline bisa juga dimuat di surat kabar dalam rubrik yang berbeda.
7. Konflik (*conflict*). Berita tentang konflik atau pertentangan selalu menarik untuk dimuat di surat kabar. Sumbernya tidak pernah habis. Foto seputar konflik juga memiliki nilai berita untuk menegaskan apa yang diberitakan.
8. Ketertarikan manusiawi (*human interest*). Nilai berita ini syarat dengan muatan manusiawi, ada juga yang menyebutkan dengan kekhasan/ unik. Foto yang termasuk kategori *Human Interest* harus bisa menggugah rasa manusiawi orang yang melihatnya.
9. Kejutan (*surprising*), nilai berita merupakan sesuatu yang tidak terduga, tiba-tiba, dan tidak direncanakan.

1. Jenis – Jenis Foto Jurnalistik

Jenis foto jurnalistik dapat di ketahui melalui kategori yang di buat badan foto jurnalistik dunia (*world press photo jurnlistik*) pada lomba foto tahunan yang diselenggarakan bagi wartawan seluruh dunia kategori itu adalah sebagai berikut:

- a. *Spot photo* adalah foto yang dibuat dari peristiwa yang terjadwal atau tidak terduga yang diambil oleh fotografer langsung dilokasi kejadian. Dibutuhkan keberuntungan pada fotografer dalam hal posisi dan keberadaannya, serta keberanian saat membuat foto. Memperlihatkan emosi subjek yang difotonya sehingga memancing juga emosi pembaca.
- b. *Genera news photo* adalah foto-foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin, dan biasaa. Temanya bisa bermacam-macam yaitu politik, ekonomi, dan humor.
- c. *People in the news photo* adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita .yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi berita itu.
- d. *Daily life photo* adalah foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipadang dari segi kemanusiaannya (*human interest*)
- e. *Portrait* adalah foto yang menampilkan wajah seseorang secara close up dan“ mejeng” ditampilkannya karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya.
- f. *Sport foto* adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga
- g. *Science and technology photo* adalah foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dengan teknologi.

- h. *Art and culture photo* adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni budaya
- i. *Social and environment* adalah foto-foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya.

2. Syarat Foto Jurnalistik

Syarat foto jurnalistik, setelah mengandung berita dan secara fotografi, bagus (fotografi), syarat lainnya lebih kepada foto harus mencerminkan etika dan norma hukum, baik dari segi pembuatannya maupun penyebarannya di Indonesia, etika yang mengatur foto jurnalistik ada pada kode etik disebut kode etik jurnalistik.

3. Nilai Foto Jurnalistik

Menurut John Whitingn dalam bukunya *fotografy is a language*. Fotografi adalah seperti sebuah alat yang mengungkapkan de dan emosi sebaik fakta yang terjadi. Foto dapat menghasilkan perbedaan persepsi yang unik (Kusuma, 2007:7).

Nilai nilai suatu foto adalah sebagai berikut:

- a. Aktualitas, semakin hangat suatu kejadian maka semakin besar minat yang ditimbulkan.
- b. Hubungan yang dekat, semakin dekat suatu kejadian dengan pembaca semakin mudah pula mudah menarik perhatian.

- c. Luar biasa, kejadian luar biasa membuat berita yang selalu dibicarakan dan ingin diketahui orang
- d. Prominasi, foto-foto mengenai tokoh terkenal dan terkemuka selalu menarik untuk diperhatikan tingkah lakunya.
- e. Penting, peranan suatu foto tergantung pada pengaruh foto terhadap pembaca semakin sedikit pembaca yang tertarik, semakin tidak ada artinya untuk dimuat.

Human interest, foto-foto yang mengandung gambar manusia biasanya memberikan kepada pembaca tentang cuplikan kehidupan nyata.

E. Semiotika Foto

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain, Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. (Wibowo, 2013:7)

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan ‘tanda’. Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. (Wibowo,2013:9)

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan menjadi tiga macam berikut:

1. Semiotika Murni (*pure*)

Pure semiotic membahas tentang dasar filosofis semiotika, yang berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Misalnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Peirce.

2. Semiotika Deskriptif (*Descriptive*)

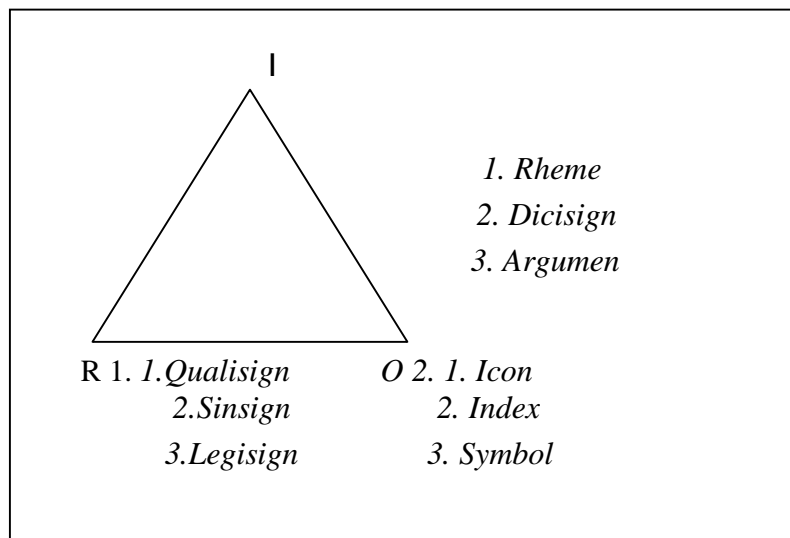
Descriptive semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

3. Semiotika Terapan (*Applied*)

Applied semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan lain sebagainya.

F. Semiotika Charles Sanders Peirce

Teori dari Peirce seringkali disebut sebagai '*grand theory*' dalam semiotika. Dikarenakan gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.



Gambar 2.1

1. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikonotominya yang terdiri atas:

a. *Representamen* : bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (saussure menamakannya *signifier*). Representamen kadang diistilahkan juga sebagai *sign*.

b. *Interpretant* : bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.

c. *Object* : sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang di kaitkan dengan acuan. (Wibowo, 2013:18).

1) Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan 'rupa' sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena 'menggambarkan' bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.

2) Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat di sana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang 'tamu' di rumah kita.

3) Simbol adalah merupakan jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik. Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana. (wibowo,2013:18).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif dan memakai teknik penelitian foto yaitu analisis semiotika.

Deskriptif kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong,2014:4).

Sedangkan menurut Kirk dan Miller (Moleong, 2014:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristiahannya.

Sehingga peneliti menggunakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menggunakan jenis deskriptif kualitatif, di mana peneliti menggunakan penelitian tanda-tanda melalui simbol dan gambar mengenai foto jurnalistik di daerah konflik dalam buku Mata Lensa, ciri-cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar,dan bukan angka-angka. Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian adalah analisi semiotika. Menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce (Vera, 2014:24), tanda diklasifikasikan dalam 3 bagian yaitu:

1. *Qualisign*, adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.

2. *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign*.

3. *Legising* adalah tanda yang menjadi tand berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah legisign, sebab bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum. Misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia.(Vera,2014:24)

B. Subjek Penelitian

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tiga foto yang telah dipilih penulis dalam Buku Mata Lensa pada “Episode V Di Pusaran Konflik” karya Adek Berry yang berkaitan dengan rumusan masalah.

C. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tiga foto yang terdapat dalam buku Mata Lensa, yaitu:

1. Judul foto: Warga mendorong mobil saat terjadi ledakan di Kabul.
Halaman 204.
2. Judul foto: Marinir AS patrol di Pasar. Halaman 218.
3. Judul foto: Keluarga pengembala domba . Halaman 234.

Peneliti difokuskan untuk mencari makna dibalik proses pengambilan foto dari sisi fotografi dan jurnalistik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan membaca menggunakan tahap simbolik yakni membaca dengan tahap tidak menyeluruh atau terlebih dahulu menangkap synopsis dari isi buku. Barulah setelahnya dilakukan membaca dengan lebih terperinci terurai agar isi dan esensi sudut pandang pengambilan gambar yang diambil dapat dianalisis dengan tepat.

Selanjutnya untuk memperoleh data dan informasi yang dapat di jadikan bahan penelitian ini, maka peneliti mengumpulkan data melalui:

1. Observasi atau pengamatan.

Pengumpulan data melalui pengamatan langsung pada objek yang dituju sebagai sumber informasi yang tepat.

2. Penelitian kepustakaan

Dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data melalui literature dan sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian. Dalam hal ini penelitian kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku, website, serta artikel yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

Terakhir peneliti akan memaknai foto secara Arbiter yaitu memaknai foto berdasarkan persepsi peneliti, selanjutnya menguraikan setiap foto dengan

mendeskripsikan objek foto serta menjabarkan makna peristiwa dibalik foto yang dianalisis dan secara Sinoptik peneliti membuat ringkasan.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2014:248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah - milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola , mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika dengan model analisis dari Charles Sander Pierce yakni dengan menggunakan pendekatan qualisign, sinsign, dan legising. Analisis semiotika sendiri memounyai arti sebagai suatu studi tentang tanda dan cara-cara tanda itu berkerja.

F. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti tidak memiliki lokasi khusus dalam melaksanakan penelitian karena objek penelitian berupa foto jurnalistik. Peneliti mengamati foto jurnalistik tersebut pada buku Mata Lensa jejak ketangguhan seorang jurnalis foto perempuan di halaman 204, 218, 234 karya Adek Berry. Waktu penelitian dimulai pada bulan Agustus – Oktober 2019.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian


Memaknai foto juga berdasarkan persepsi tiap individu. Makna adalah arbiter, maka untuk memaknai foto jurnalistik penulis mencoba menganalisis menggunakan analisis semiotik yang menggunakan model Triadic dan konsep

trikotonomi milik Charles Sanders Peirce. Pengumpulan data dilakukan dengan memfokuskan pencarian makna di ketiga foto yang diklasifikasikan sebagai foto *feature* pada foto jurnalistik, sebagaimana yang telah ditentukan pada unit analisis.


Pada penelitian ini, foto jurnalistik karya Adek Berry dalam buku “Mata Lensa” yang menceritakan tentang jejak ketangguhan seorang jurnalis foto perempuan di daerah konflik saat menjalankan tugasnya. Memaknai sudut pandang pengambilan gambar yang dilakukan oleh fotografer ditengah konflik yang sedang berlangsung.

B. Analisis Semiotika Foto Jurnalistik karya Adek Berry dalam Buku Mata Lensa


Foto yang dianalisis terdapat pada bagian Episode 5 di Pusaran Konflik dalam buku Mata Lensa. Berikut analisis yang telah dilakukan peneliti :

Sign	 <p data-bbox="603 1906 890 1921">Marga, me... S... K... C... L...</p> <p data-bbox="1177 1906 1273 1921">Adek Berry</p>
------	--

Gambar 4.1	
	<i>Caption: Warga mendorong mobil saat terjadi ledakan di Kabul</i>
Objek	Foto beberapa pria dewasa yang sedang mendorong mobil saat terjadi ledakan di Kabul. Terlihat empat orang pria dewasa mendorong mobil menjauhi lokasi ledakan, seorang pria dewasa dari sisi kiri mobil menuju kearah ledakan kepada seorang lainnya. Dengan latar belakang kepulan asap pekat yang menutupi gedung didepannya, dengan meletakkan mobil sebagai objek utama sebagai <i>point of interest</i> dan dengan komposisi <i>rule of third</i> .
Interpretant	<p>Foto jurnalistik ini merupakan perwujudan adanya sisi moral, ditengah ketegangan mereka masih mau membantu menyelamatkan apa yang bisa diselamatkan dari lokasi kejadian. Menggunakan lensa <i>wide angle</i>, sehingga dapat menghasilkan foto yang luas yang dapat menunjukkan lebih luas dampak dari ledakan yang terjadi.</p> <p>Asap hitam pekat yang masih menggempul menunjukkan bahwa ledakan baru saja terjadi, dan barang-barang yang hancur bertebaran diaspal semakin memperkuatnya.</p> <p>Fotografer meletakkan mobil sebagai objek utama yang diletakkan sebagai <i>point of interest</i> semakin menguatkan gambar dan suasana yang mencekam. Kepulan asap pekat hitam yang menggempul menjadi bukti bahwa ledakan ini baru saja terjadi,</p>

	<p>dan seorang fotografer berhasil mendapatkan momen tersebut.</p> <p><i>Rule of Third</i> yang tergambar menunjukkan dengan jelas dampak yang dihasilkan dari ledakan tersebut.</p>
Sign	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.2</p> <p style="text-align: center;"><i>Caption: Marinir AS berpatroli di Pasar</i></p>
Object	<p>Foto Marini AS berpatroli di pasar, foto yang menunjukkan kegiatan warga disana, dengan memposisikan seorang marinir ditengan gambar, menjadi pusat utama dengan senapan ditanganya.</p>
Interpretant	<p>Dibalik foto tersebut Adek Berry mengisahkan pengamanan yang dilakukan oleh Marinir, "Patroli pertama dengan pasukan Marinir, <i>walking outside the wire</i>, berjalan ke luar <i>camp</i> sungguh pengalaman yang menegangkan. Aku memerhatikan dengan seksama briefing dari <i>team leader</i> sebelum kami melangkah keluar <i>camp</i>. Kami akan berjalan bersama, dalam satu baris sesuai aturan. Orang pertama berjalan memegang</p>

	<p>detektor logam untuk mendeteksi bila ada bom yang ditanam di jalan. Tiap orang harus berjarak untuk menghindari <i>collateral damage</i> bila salah satu menginjak ranjau.</p> <p>Tidak diperkenankan memisahkan diri dari tim. Jaket dan helm anti-peluru adalah perlengkapan wajib. Rasanya hati ini deg-degan saat kaki melangkah perlahan-lahan ke luar dari camp.</p> <p>Di luar camp, berada di jalanan, di pasar atau berkunjung ke rumah penduduk, kami sedemikian terekspos. Ada sniper kelompok bersenjata di luar sana, belum lagi ancaman roadside bomb yang konstan. Aku berjalan dengan hati-hati dan memotret dengan waspada. Patroli tidak hanya dilakukan di jalan-jalan utama. Pasukan juga memotong kompas dan mengambil jalan ladang yang belum digarap atau sungai. Yang paling menakutkan bagiku adalah berjalan di tengah pasar. Ratusan orang Afghan berada di sekitar kami, semua dalam jarak yang sangat dekat. Kami tidak pernah tahu mana kawan mana lawan. Sedangkan peristiwa bom bunuh diri kelompok bersenjata yang sengaja dilakukan dengan berpura-pura berjalan di dekat tentara ISAF kerap dilakukan di wilayah lain di Afghanistan”.</p> <p>Foto tersebut dapat dimaknai kedekatan dan keamanan masyarakat dengan Marinir yang sedang melakukan patroli.</p>
--	--

Sign	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.3</p> <p style="text-align: center;"><i>Caption: Keluarga Pengembala Domba</i></p>
Object	<p>Foto keluarga pengembala domba dengan seorang kepala keluarga berada di depan dengan pengambilan gambar <i>low angle</i> dan penempatan kepala keluarga di titik <i>Point of Interest</i> ditambah bayangan pepohonan yang mengarah ke lelaki tersebut. Serta warna yang kontras antara objek dan <i>background</i></p>
Interpretant	<p>Foto jurnalistik ini memaknai kehidupan keluarga pengembala domba. Fotografer menggunakan kamera <i>wide angle</i> dan mengambil gambar dengan <i>low angle</i> ditambah dengan garis-garis kuat yang dihasilkan bayangan ranting pohon yang polos semakin menunjukkan pola dari foto tersebut yang mengarahkan mata pembaca langsung ke kepala keluarga yang berdiri di depan rombongan domba dan keluarganya yang diletakkan di <i>point of interest</i>.</p> <p>Dalam bukunya fotografer mengisahkan, kisah dibalik foto tersebut,</p>

	<p>“Saat tengah meliput kegiatan FET (<i>Female Engagement Team</i>) di <i>sewing center</i> (pusat kerajinan), aku melihat sekumpulan domba digiring oleh peternak. Ratusan domba kecil-kecil yang digiring keluarga peternak itu sangat menarik mataku. Kepala keluarga berjalan dengan anak laki-lakinya, memastikan domba berjalan searah. Sedangkan keluarganya, istri dan anak-anak duduk diatas keledai. Kepala dan punggung domba yang berwarna putih diberi inai (pacar) yang berwarna oranye. Spontan aku bergerak hendak memotret ke sana. Satu orang tentara yang bertugas jaga di luar pusat kerajinan bertanya, "<i>Do you want to go there?</i>"</p> <p><i>"Yes, nice picture,"</i> ujarku bergerak. "<i>I Will guard you,</i>" ujarnya otomatis mengawalku”.</p>
--	--

C. Pembahasan

Dari ketiga foto tersebut termasuk dalama foto *feature* yang mengisahkan tentang masyarakat yang hidup di daerah konflik dan berdampingan dengan petuugas yang menjaga keamanan disana. Sebuah foto yang sulit berdiri

sendiri tanpa ada foto dari rangkaian foto lainnya. Seandainya harus berdiri sendiri, foto tersebut harus didampingi oleh *caption*.

Penulis memilih ketiga foto tersebut, karna dapat mewakili kehidupan masyarakat yang hidup dipusaran konflik yang tergambar dari karya fotografer Adek Berry. Foto pertama yang menunjukkan situasi saat terjadinya pemboman, foto kedua tentang kehidupan masyarakat di pasar yang menampilkan Marinir AS dan foto ketiga keluarga pengembala domba.

Dalam sebuah penulisan berita, seringkali foto tunggal yang menggambarkan sebuah artikel, tidak ada foto lain yang menjelaskan atau membantu membangun cerita, maka diperlukan dua keahlian sebagai “pencuri” informasi baik visual maupun teks dan pelaporan secara akurat dalam sebuah peristiwa. Dalam sebuah penugasan, keadaan seperti ini akan menekan seorang jurnalis foto untuk mendapatkan sebuah foto yang dapat menggambarkan kondisi kehidupan didaerah konflik.

Ketiga foto yang dipilih penulis dari karya Adek Berry ini merupakan rangkaian yang disebut *Entire*, dikenal juga sebagai *established shot*, suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat. *Detail* suatu pilihan atas suatu bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*), tahap ini adalah suatu pilihan menggambarkan keputusan atas sesuatu yang dinilai tepat sebagai “point of interest”-nya.

Frame adalah suatu tahap dimana kita membingkai suatu detail yang telah dipilih. Fase ini mengantarkan seorang calon fotografer mengenal arti

komposisi, pola, tekstur dan subjek pemotretan dengan akurat. Rasa artistic semakin penting dalam tahap ini. *Angle* adalah tahap dimana sudut pandang menjadi dominan, memotret dari ketinggian, bawah, sejajar.

Time adalah tahap penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan. Pengetahuan teknis atas keinginan membekukan gerakan atau memilih ruang tajam adalah salah satu syarat yang diperlukan.

Dalam bukunya Adek Berry mengungkapkan tak banyak bermain dengan *angle* fotografi “Aku tidak berani bermain-main dengan *angle* fotografi. Liputan di *conflict zone* sangat berbeda. yang aku lakukan hanya memotret momen yang kami lewati dari dalam barisan dengan lensa telezoom 70-200 mm dan lensa *wide angle*. Kami harus selalu waspada”.

Karya Adek Berry ini adalah sebuah karya yang terlahir dari sensibilitas jurnalis foto yang sangat terlatih dari seorang jurnalis yang memiliki jam terbang yang tinggi. Jam terbang yang tinggi dan sensibilitas yang matang itulah yang akhirnya membuat fotografi Adek Berry dapat mengisahkan kehidupan masyarakat disaerah konflik. Kedalaman peristiwa yang ditangkapnya dan pengalaman jurnalistik yang telah dicapainya membuat fotonya dan dirinya dipecahkan untuk liputan didaerah konflik beberapa kali.

Menjadi jurnalis foto ditengah konflik yang berkelanjutan menjadi nilai tambah bagi Adek Berry, dia bisa lebih dalam mengeksplor sudut pandangnya dari sisi humanitas wanita disana yang saat menjada dirinya dari para lelaki.

Kondisi ini memungkinkannya untuk membidik lebih banyak momen kehidupan mereka.

Garis yang dihasilkan dari sebuah foto jurnalistik dapat berperan baik dalam memandu mata para pembaca. Garis-garis tersebut dapat menciptakan *point of interest* karena mereka bersinggungan dengan garis lain dan memberika kedalaman gambar melalui sebuah prespektif. Garis-garis tersebut juga dapat menambahkan *sense of action* pada sebuah gambar dan juga tampilan dinamis.

Adek Berry juga berhasil mendapatkan momen-momen sesaat setelah terjadi peledakan bom di Kabul yang ditunjukkan dari karyanya yang menggambarkan kepulan asap pekat dan sensitifitasnya membuatnya jeli untuk memotret momen pada foto ketiga yaitu keluarga pengembala domba.



Gambar 4.4



Gambar 4.5

Warna kontras yang dihasilkan dari ledakan bom yaitu kepulan asap pekat yang menggumpal dan latar gambar yang dihasilkan ditambah seorang lelaki yang menunjuk arah ledakan bom semakin menggambarkan kepanikan yang terjadi.



Gambar 4.6

Dari gambar diatas dapat ditarik garis sinister diagonal, yaitu garis yang ditarik dari atas kebawah, garis ini memberi nafas dalam komposisi sehingga kesannya lebih hidup, menceritakan peristiwa kelam yang tengah terjadi. Langsung memberi jalan pada pandangan pembaca untuk memfokuskan mata pada objek yang memiliki garis sinister diagonal.



Gambar 4.7



Gambar 4.8



Gambar 4.9

Foto dengan keterangan Marinir AS patrol di pasar menggambarkan pola geometri yang mengarahkan mata pada pusat geometri ditengahnya yaitu seorang marinir lengkap dengan senjatanya sedang berjalan ditengah pasar, foto ini terlihat kontras dengan sisi lainnya yaitu masyarakat yang sedang melakukan aktifitasnya.

Penempatan seorang marinir ditengah foto dimaknai dengan ketegasan dan penjagaannya, tampak dari tangannya yang memegang senjata engan sikap yang tegas dan ekspresi wajahnya yang mengamati sekeliling dengan teliti. Serta seragamnya yang kontras dengan *backgrauond* semakin memberikan nyawa pada fotonya.

Selanjutnya garis tegak yang dihasilkan dari foto dimaknai dengan kekuatan, ditengah konflik yang berkepanjangan masyarakat disana tetap dapat hidup berdampingan dengan marinir yang melakukan penjagaan yang ketat

disana. Sehingga gambar ini menunjukkan keteguhan masyarakat disana dengan segala kondisi buruk yang sewaktu-waktu akan terjadi.



Gambar 4.10



Gambar 4.11



Gambar 4.12

Foto dengan *caption* keluarga pengembala domba diatas memiliki garis pengarah yang mengarahkan mata untuk langsung fokus melihat objek utama gambar, sehingga sosok kepala keluarga dapat dimaknai dengan cepat dan jelas oleh mata, warna yang kontra juga semakin menguatkan gambar diatas.

Dan membagi foto menggugurkan teknik *rule of thred* pembagian gradasi warna langit dan tanah terlihat jelas, walaupun fotografer menggunakan warna hitam dan putih yang dihasilkan tetap dapat dipahami dengan jelas oleh mata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka sesuai rumusan masalah yang dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari ketiga foto tersebut masuk dalam foto *feature* yang menunjukkan aktivitas masyarakat ditengah konflik berkepanjangan yang terjadi di Negeranya, foto *feature* sulit berdiri ada rangkaian foto lainnya, sehingga informasi yang disampaikan semakin mempermudah komunikator memahami apa yang ingin disampaikan seorang jurnalis foto. Seandainya harus berdiri sendiri, foto tersebut harus didampingi oleh *caption*.
2. Foto jurnalistik karya Adek Berry ini adalah karya-karya yang terlahir dari sensibilitas jurnalistik yang sangat terlatih dari seorang wartawan dengan jam terbang yang tinggi. Jam terbang yang tinggi dan sensibilitas yang matang itulah akhirnya membuat fotografi Adek Berry cenderung otonom dan tak mesti pada panorama teks media. Kedalam peristiwa yang ditangkapnya dan pengalaman jurnalistik yang telah dicapainya membuat foto pada karyanya berstatus penggabungan foto jurnalistik dan foto seni.

B. Saran

Dari keseluruhan penelitian, maka akhirnya penulis memberikan saran untuk melengkapinya.

Foto pada esensinya menjadi bukti otentik tentang terjadi sebuah peristiwa, tanpa adanya foto masyarakat tidak akan mudah mempercayai suatu peristiwa, apalagi ditengah menjamurnya teknologi ponsel pintar yang ekonomis dengan kamera yang jernih.

Untuk itu, ada baiknya masyarakat lebih teliti lagi agar tidak menjaMelakukan peliputan didaerah konflik bukanlah hal yang mudah, banyak aspek yang harus dipertimbangkan. Hal itulah yang harus dihadapi para jurnalis foto didaerah konflik, demi menyiarkan informasi terkini disana.

Yang terpenting adalah seorang jurnalis foto harus mengutamakan keselamatan jiwanya baru menolong yang lain dan harus diperhatikan untuk memahami serta menjalankan kontrak perjanjian yang telah disepakati sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Berry, Adek. 2017. *Mata Lensa*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Bungin, Burhan, 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Burhanuddin, 2014. *fotografi*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fiske, John. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gani, Rita, Kusumalestari Ratri Riski. 2013. *Jurnalistik foto suatu pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Kusumaningrat, Purnama. 2016. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2017. *Ilmu komunikasi sebuah pengantar praktis*. Yogyakarta. PT. Pustaka Baru Press.

Noth, Wienfried. 2006. *Semiotika*, Surabaya: Erlangga Univerity Pres.

P.Hoy, Frank 2004. *Photo Journalism The Visual Approach*: Mirza

Romli, Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta. PT .Gramedia.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Soerjono. Dkk. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:
PT.RajaGrafindo Persada

Vera, Nawiroh, 2014, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia
Indonesia

Wibowo, Indiwani Seto Wahyu, 2013, *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis
Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

https://books.google.co.id/books?id=vZ9ODwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=mata+lensa&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjFzMiO_YnIAhUBLY8KHSDABIEQ6AEIKTAA#v=onepage&q=mata%20lensa&f=false